

## Komitmen dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri Dengan Rentang Usia Jauh

Suryawati Utami<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research had purpose to know marital commitment and satisfaction on wide age gap married spouses. Subject chose on this research are 3 married spouses who had more than 5 years age gap and has married for more than 6 years, the interviews and observations were occur between December 2017 until January 2018. Research methodology used in this research is qualitative research with Intrinsic Study Case method. Aspects which discussed in this research are, marital commitment with factors that affects on the commitment and marital satisfaction with factors that affect on the satisfaction. This research was the continuation of the previous research by Zakiah (2012) “Correlations between Love Commitment Compound with Marriage Readiness on Early Adult”, which resulted, participant commitment score gets higher ( $r = 0.463$  ( $p < 0.01$ )) made the marriage readiness score got higher too. The result of this research is the achievement on subject’s marital satisfaction based on commitment that subject built with their spouse.*

**Keywords:** *Satisfaction, Commitment, Marriage, Married Spouse, Wide age gap*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komitmen dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang memiliki perbedaan usia. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah 3 pasangan suami istri yang memiliki perbedaan usia lebih dari 5 tahun dan telah menikah lebih dari 6 tahun, wawancara dan observasi dilakukan antara bulan Desember 2017 sampai dengan Januari 2018. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode Intrinsic. Metode Studi Kasus. Aspek yang dibahas dalam penelitian ini adalah komitmen perkawinan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen dan kepuasan perkawinan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya oleh Zakiah (2012) “Hubungan Komitmen Cinta yang Bergaul dengan Kesiapan Nikah pada Dewasa Dini”, yang mengakibatkan semakin tinggi skor komitmen partisipan ( $r = 0,463$  ( $p < 0,01$ )) membuat kesiapan menikah. skor menjadi lebih tinggi juga. Hasil penelitian ini adalah pencapaian kepuasan perkawinan subjek berdasarkan komitmen yang dibangun subjek dengan pasangannya.

**Kata kunci:** Kepuasan, Komitmen, Pernikahan, Pasangan Menikah, Perbedaan usia yang lebar

---

<sup>1</sup> Email: suryawatiutami@gmail.com

## PENDAHULUAN

Tingginya tingkat perceraian di Samarinda menjadi sebuah keresahan pasangan muda yang baru akan menikah, menurut Sofiah, panitera muda Pengadilan Agama Klas IA Samarinda. Dari hasil wawancara dengan Sofiah, pada tanggal 15 Februari 2017, di Pengadilan Agama Klas IA Samarinda, hasil data menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya tingkat perceraian di kota Samarinda antara lain, ketidak harmonisan, kesulitan finansial, dan gangguan orang ketiga yang terkadang tidak ditemui solusinya dalam menyelesaikan masalah ini.

Ketidakharmonisan menduduki peringkat tertinggi penyebab terjadinya perceraian di Samarinda. Dari hasil wawancara dengan Sofiah, salah satu panitera muda Pengadilan Agama Samarinda Klas IA, pada tanggal 15 Februari 2017, disebutkan pada data Pengadilan Agama Klas IA Samarinda per 2016. Tercatat ada 712 kasus perceraian yang berawal dari pertengkaran. Sebagian

besar adalah pasangan berusia 20–40 tahun. Hingga pertengkaran terjadi, beragam sebabnya.

Menurut panitera muda Pengadilan Agama Klas IA Samarinda, Sofiah, yang diwawancarai pada tanggal 15 Februari 2017, penyebab pertengkaran diawali oleh jaranginya istri melayani suami, seperti yang hobinya jalan-jalan, suami dengan temperamen keras yang tak segan untuk melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya jika sedang tidak enak hati, serta andil dari kesalahan anak yang dibesarkan sehingga memicu terjadinya pertengkaran yang tidak memunculkan solusi.

Angka perceraian yang terus meningkat, menurut Risni Fitria, panitera muda Pengadilan Agama Klas IA Samarinda, karena kurangnya keimanan seseorang. Tanggung jawab bukan hanya lagi untuk berdua, anak pun ikut menjadi bagian dari tanggung jawab yang harus diemban sepasang suami istri. Berikut tabel statistik jumlah akta perceraian yang dikeluarkan Pengadilan Agama Klas IA Samarinda per 2012-2016 berdasarkan 3 faktor utama penyebab perceraian.

**Tabel. 1 Statistik Kasus Perceraian ditinjau dari Faktor Utama**

Tahun	Penyebab			Total
	Ketidakharmonisan	Kesulitan Finansial (Ekonomi)	Gangguan Orang Ketiga	
2012	474	257	290	1021
2013	505	325	338	1168
2014	535	302	295	1132
2015	408	389	339	1136
2016	712	429	294	1435

Usia menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh mereka yang ingin menikah, tidak hanya pada usia berapa mereka diperbolehkan menikah, melainkan juga pada perbandingan usia antara laki-laki dan perempuan tersebut. Meski usia bukan satu-satunya faktor yang harus dipenuhi, usia suami yang lebih tua dipercaya akan membawa pernikahan kearah yang lebih baik (Hayati, 2009), namun faktanya dapat dilihat dari tabel, ketidakharmonisan menjadi faktor tertinggi terjadinya perceraian. hal ini disebabkan oleh seringnya perbedaan pendapat antar pasangan, tidak sedikit dijumpai adanya ketidakharmonisan dalam keluarga baik yang baru bahkan yang sudah bertahun-tahun menikah. Hubungan yang harmonis antar pasangan tidaklah terjadi begitu saja. Tetapi memerlukan usaha yang besar dari kedua belah pihak (An-Nu'a'imi, Dalam Chandrasari, 2009).

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pemicu terjadinya perceraian akibat ketidakharmonisan ialah kurangnya usaha dari kedua belah pihak untuk mempertahankan hubungan. Perbedaan cara pandang akan suatu masalah yang tidak di komunikasikan, perbedaan cara menyikapi masalah, dan kurangnya interaksi dalam pernikahan menjadi faktor terciptanya ketidakharmonisan.

Perbedaan usia suami istri yang cukup jauh akan mempengaruhi kepuasan dan komitmen dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Seperti diungkapkan salah satu subjek penelitian dalam wawancara pada tanggal 12 Januari 2017, yaitu pasangan MA dan IP, perbedaan usia berarti memiliki keinginan yang berbeda, tingkat kepuasan yang juga berbeda. Sebab itu, MA yang berusia terpaut 8 tahun dari IP, memberikan masukan-masukan yang dapat dikompromikan dan selaras

dengan tingkat kepuasan yang diinginkannya dan berkomitmen untuk memenuhi tingkat kepuasan IP dalam berumah tangga. IP pun juga berkomitmen pada hubungannya dengan MA agar sama-sama mencapai kepuasan dalam pernikahan.

Kendala-kendala yang dihadapi pasangan suami istri dengan rentang usia jauh juga diungkapkan pasangan SM dan WA, salah satu subjek penelitian yang ditemui kediaman mereka pada tanggal 15 Januari 2017, antara lain, respon keluarga, respon lingkungan sekitar, jumlah anak, dan pekerjaan. WA, istri mengungkapkan terjadi respon negatif dari keluarganya saat mengetahui bahwa SM berusia 12 tahun lebih tua dari pada WA. Hal ini berlanjut pada keinginan memiliki berapa anak, kemampuan untuk membiayai kehidupan WA serta anak-anak jika SM tidak lagi produktif dalam urusan finansial. Dugaan-dugaan bahwa SM telah menikah atau memiliki istri di tempat lain. Namun, dengan kesungguhan hati, WA berani berkomitmen untuk mempercayai kemampuan SM dan mentoleransi serta ikut berusaha membangun sebuah keluarga dengan SM.

Dari hasil wawancara dengan pasangan DK dan CL pada tanggal 20 Januari 2017 di kediaman pribadi mereka, sebelum menikah DK dan CL pun mengalami kendala-kendala yang tidak jauh berbeda dengan SM dan WA. DK sebagai calon suami berusaha mengkomunikasikan cara dalam menangani kendala-kendala tersebut. Dikarenakan DK 10 tahun lebih tua dari CL, banyak prasangka-prasangka negatif dari lingkungan CL mengenai keputusannya menikahi DK.

DK berkomitmen untuk terus berusaha membahagiakan CL baik dalam keadaan apapun. CL pun berkomitmen untuk tetap mempercayai dan yakin akan usaha DK dalam membangun rumah tangga bersama. DK dan CL yakin segala sesuatu, baik itu masalah internal ataupun dari luar, bisa teratasi dengan adanya komunikasi dan kompromi antar pasangan. DK dan CL berkomitmen untuk saling mengkomunikasikan semua permasalahan yang dihadapi demi menjaga keutuhan rumah tangga mereka yang sekarang sudah berusia 10 tahun.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kepuasan Pernikahan

Menurut Lamme, dalam Wulandari (2014), kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan rumah tangga. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana

pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka baik, buruk, atau memuaskan.

Ardhiani dan Andayani (2005), kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir.

### Komitmen dalam Pernikahan

*Theory the investment model* dari Rusbult, dalam Rohmah (2016), menjelaskan bahwa komitmen adalah beberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain.

Menurut Christopher, dalam Rohmah (2016), komitmen adalah properti yang muncul dari ketergantungan, yang mewakili lebih dari jumlah elemen struktural yang timbul. Komitmen timbul akibat dari kepuasan yang tinggi, kualitas alternatif dan investasi dari hubungan. Orang yang sangat berkomitmen pada hubungan sangat mungkin untuk tetap bersama “mengarungi suka duka” dan “demi tujuan bersama”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan setting alamiah dengan menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpul data utama terhadap subjek yang berkaitan erat dengan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Subjek dalam penelitian ini adalah 3 pasangan suami istri dengan kriteria; a) memiliki rentang usia 20-50 tahun; b) memiliki jarak usia lebih dari 5 tahun; c) telah menikah lebih dari 5 tahun; d) tidak memiliki gangguan dalam berkomunikasi; e) bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Subjek MA & IP

Secara sosial, Subjek MA mendapat dukungan baik dari lingkungan pertemanan dan juga keluarga, menurut Rook (dalam Pratiwi, 2016), dukungan sosial sebagai salah satu fungsi hubungan sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress. Tersedianya dukungan sosial juga akan membuat individu merasa

dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok. Maka dari itu, MA merasa puas karena hubungannya dengan IP didukung oleh teman dan keluarga dari kedua belah pihak.

MA berkomitmen untuk selalu bertanggung jawab kepada IP, akan terus mempertahankan pernikahannya dengan IP sesulit apapun kondisinya. Saling memberi ruang satu sama lain saat emosi adalah taktik MA untuk membangun komunikasi dalam keadaan tegang.

Banyak penelitian yang menemukan bahwa keterbukaan (*self-disclosure*) berhubungan secara signifikan terhadap kepuasan hubungan, baik untuk pria maupun wanita (Billeter, 2002, dalam Rini & Retnaningsih, 2008). Keterbukaan Subjek IP membuatnya lebih santai dan nyaman dalam menjalani bahtera rumah tangga dengan MA. IP merasa tidak perlu menyembunyikan apa-apa, karena IP telah berkomitmen untuk menceritakan semuanya kepada MA.

IP yang lebih *extrovert*, sering menanyakan perasaan MA agar IP lebih mudah untuk memahami apa yang dirasakan MA. IP memilih untuk menjadi yang lebih banyak banyak bicara tentang sesuatu untuk mengimbangi sifat MA yang sedikit pendiam, yang akhirnya menciptakan komunikasi yang baik diantara keduanya.

#### b. Subjek DK & CL

Subjek DK mencapai kepuasan pernikahan dengan komitmen yang ia sepakati dengan CL. DK berkomitmen untuk saling mengkomunikasikan semua hal yang terjadi saat satu dengan yang lain tidak saling bertemu. Sadarjoen (dalam Sumpani, 2008) menyatakan bahwa komunikasi merupakan pusat cara pasangan suami istri untuk hidup harmonis satu sama lain. Serentak setelah pasangan saling berkomunikasi, maka suami istri berbagi dalam sistem interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju serta terjadinya perubahan fase kehidupan pada masing-masing pasangan.

DK selalu menceritakan segala hal yang terjadi saat ia dan CL tidak saling bertemu dikarenakan keduanya bekerja. Hal ini telah berlangsung sejak awal mereka memutuskan untuk menikah. DK mencapai kepuasan dalam pernikahannya karena ia tidak perlu merasa was-was jika sedang berjauhan dari CL dan percaya sepenuhnya dengan CL.

CL berkomitmen untuk bekerja sama dalam mengatur keuangan keluarga. Olson dan Fowers mengemukakan beberapa aspek kepuasan pernikahan, salah satunya manajemen keuangan (*Financial Management*), aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, dan bagaimana menghabiskan uang dengan ketentuan yang dibuat (dalam Lestari, 2015).

CL yang juga bekerja di sebuah perusahaan swasta, ikut andil dalam menopang keuangan keluarganya. CL merasa puas karena DK tidak pernah protes akan karirnya dan selalu mendukung keputusan CL untuk tetap bekerja setelah punya anak. CL dan DK sama-sama mengambil keputusan dalam hal pengeluaran, serta rencana-rencana yang akan datang untuk jangka panjang keluarga mereka.

#### c. Subjek SM & IP

Ayub (2011) menyatakan bahwa komunikasi adalah salah satu faktor penting dalam terciptanya kepuasan pernikahan. Komunikasi bertujuan untuk memahami satu sama lain dalam hal kehidupan social dan cara berpikir. Komunikasi memiliki peran penting dalam hubungan perkawinan yang dapat menuntun pada berkembangnya suatu hubungan dan tercapainya kepuasan dalam perkawinan.

SM sebisa mungkin membangun komunikasi yang intens bersama WA, saling bertukar pendapat, meminta dan memberikan saran, dan mengkritik satu sama lain untuk saling memahami karakter masing-masing. Perbedaan usia yang SM dan WA miliki bukanlah penghalang bagi SM untuk mencapai kepuasan dalam pernikahannya.

SM merasa puas karena WA mampu mengimbangi dan juga sangat terbuka dengan SM. Maka dari itu, SM yakin bahwa pernikahannya dengan WA akan selalu harmonis jika ia tetap menjaga intensitas komunikasi sepanjang mereka hidup berumah tangga.

Subjek WA berkomitmen untuk saling berusaha memenuhi rencana jangka panjang dengan SM. Mengambil keputusan bersama dan mengutamakan kehidupan masa depan dengan SM dan anak mereka.

Impett, Beals dan Peplau (dalam, Serli, 2016) menyebutkan komitmen pernikahan dapat menjaga stabilitas hubungan pernikahan. Komitmen

pernikahan ialah sejauh mana seorang individu mengalami orientasi jangka panjang terhadap hubungan, termasuk keinginan untuk mempertahankan hubungan untuk lebih baik atau lebih buruk.

WA berkomitmen untuk memiliki usaha dan rumah pribadi bersama dengan SM, saling mendukung pekerjaan masing-masing untuk kelangsungan hidup dan menabung bersama untuk jangka panjang pernikahan mereka. WA merasa puas dengan pekerjaannya dan pekerjaan SM. WA juga telah menyusun rencana jangka panjang kehidupan pernikahannya dengan SM.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai komitmen dan kepuasan pernikahan pada pasutri dengan rentang usia jauh.

Gambaran komitmen dan kepuasan pernikahan pada pasutri dengan rentang usia jauh dari ke enam subyek dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Subjek MA & IP**

MA berkomitmen untuk selalu bertanggung jawab kepada IP dan anak mereka, sesulit apapun kondisinya, itu yang membuat pernikahan mereka awet hingga satu dekade lebih. MA merasa puas dengan pernikahannya karena, MA telah berkomitmen untuk bertahan dengan IP sesulit apapun kondisinya, MA juga telah membangun hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman IP. MA merasa yakin bahwa IP merupakan istri dan ibu yang baik untuknya dan anak mereka. Kepuasan secara batin yang didapat oleh MA dengan menikah kepada IP yang lebih muda 13 tahun diperoleh dengan komitmen yang mereka bangun bersama, yaitu rasa tanggung jawab sebagai suami dan saling memahami perasaan satu sama lain. Subjek IP berkomitmen untuk selalu terbuka kepada MA sejak awal MA mengatakan ingin serius dengannya. IP tidak segan untuk menceritakan semua hal kepada MA. IP tidak ingin terjadi kesalah pahaman dikemudian hari setelah mereka menikah jika ia merasa masiih menyimpan rahasia dari MA. IP merasa puas menikah dengan MA ditunjukkan dengan sikap MA yang sayang dengan keluarga dan bertanggung jawab. Komitmen untuk saling terbuka yang IP terapkan bersama dengan MA,

membuat IP semakin mamhami perasaan MA. IP juga mendapat dukungan dan penerimaan dari keluarga MA dengan baik. IP pun telah menyusun rencana untuk jangka panjang pernikahannya dengan MA. IP merasa sangat dicintai oleh MA dan akan terus bertahan dengan MA.

#### **2. Subjek DK & CL**

DK tidak pernah melarang CL untuk tetap bekerja meski telah menikah. DK berkomitmen untuk saling mengkomunikasikan segala sesuatu disaat mereka tidak bertemu dikarenakan keduanya bekerja. Komunikasi intens yang selalu diterapkan DK bersama dengan CL dalam pernikahan mereka, membuat pernikahan mereka langgeng hingga saat ini. DK merasa puas menjalani hidup berumah tangga dengan CL ditunjukkan dengan sikap CL yang penyayang dan mengerti kemauannya. Meski CL bekerja, DK tidak merasa minder dan CL selalu mengutamakan keluarga. Hal ini membuat DK sangat bersyukur telah dipertemukan dengan CL dan diizinkan untuk menikah dengan CL. Subjek CL berkomitmen untuk ikut andil dalam manajemen keuangan keluarga agar rencana dimasa depan dapat terlaksana dengan baik. CL meminta izin kepada DK untuk tetap bekerja dan tetap menomor satukan keluarga dlama segala hal. CL merasa puas akan pernikahannya karena DK tidak mengekang dan tidak melarangnya untuk tetap bekerja. Meski menikah, CL tidak perlu memutus hubungan dengan teman-teman kantornya, bahkan DK juga menjadi akrab dengan teman-temannya. Secara finansial, CL merasa hidup keluarga kecilnya akan terjamin dimasa mendatang.

#### **3. Subjek SM & WA**

SM berkomitmen untuk saling terbuka dengan WA, SM tidak pernah menyembunyikan apapun dari WA. SM pun sering meminta saran dan pendapat WA tanpa memandang perbedaan usia mereka. SM melihat perbedaan usianya dengan WA adalah sebuah tantangan dalam menjalani hidup berumah tangga. SM merasa puas dengan pernikahannya ditunjukkan dengan sikap WA yang tidak pernah membantah kemauan SM dan selalu menacri solusi akan suatu masalah bersama-sama. SM menilai pribadi WA yang cocok dengan dirinya dan hal ini membuat SM yakin akan kelanggengan pernikahan keduanya. WA berkomitmen untuk selalu mengambil keputusan bersama dengan SM. Memiliki usaha dan rumah pribadi untuk kelangsungan hidup pernikahan

mereka untuk jangka panjang. Baik WA dan SM sama-sama saling mendukung pekerjaan masing-masing, agar rencana yang sudah disusun untuk masa yang akan datang dapat terlaksana dengan baik. WA merasa puas menikah dengan SM ditunjukkan dengan pribadi SM. Menurut WA, semua hal yang diperlukan WA untuk seorang suami untuknya, ada pada SM. WA juga yakin bahwa SM mampu menjadikannya pribadi yang lebih baik secara rohani.

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas dan dengan menyadari adanya keterbatasan yang ada dalam hasil penelitian ini, maka disarankan:

### 1. Subjek Penelitian

Saran kepada subjek penelitian untuk tetap mempertahankan komitmen pernikahan agar tercapai kepuasan adalah dengan tetap menjaga kelancaran komunikasi dengan pasangan dan mentoleransi perbedaan antara satu dengan yang lain. Lebih memahami satu sama lain dan menghadapi perbedaan dengan rasional agar meminimalisir perkelahian. Mempererat hubungan silaturahmi kepada kerabat dan rekan sejawat pasangan, karena dukungan positif dari lingkungan sekitar mampu meningkatkan kualitas hubungan pernikahan. Mengakrabkan diri dengan lingkungan bermain pasangan, ikut andil dalam hobi yang disukai pasangan.

### 2. Pasangan yang akan menikah

Para pasangan yang akan menikah hendaknya mempersiapkan diri secara matang sebelum memutuskan untuk menikah. Pembekalan kepribadian dewasa sangat penting sebagai persiapan untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Saling mengenal satu sama lain lebih dalam agar tidak timbul curiga dan prasangka setelah menikah. Mengikuti kursus pra nikah pada KUA setempat agar terbekali dan paham baik secara jasmani dan rohani dengan yang akan dihadapi setelah menikah nanti. Mengenal keluarga dan teman-teman pasangan agar mendapat opini kedua tentang bagaimana kepribadian pasangan.

### 3. Penelitian Selanjutnya

Sebagai tolak ukur penelitian yang bersangkutan dengan komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan pada pasutri dengan rentang usia jauh. Untuk meneliti dinamika psikologis pasangan suami istri yang memiliki jarak usia jauh berinteraksi satu sama lain. Sebagai acuan penelitian komitmen pernikahan berdasarkan aspek-aspek yang dipakai dalam penelitian ini dan bagaimana komitmen mempengaruhi kepuasan pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, N. (2010). *Development of Marital Satisfaction Scale*. Pakistan Journal of Clinical Psychology, University of Karachi, 9.19-34.
- Chandrasari, R. E. (2009). *Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Seksual dengan Kepuasan Pernikahan*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, R. (2015). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Tinggal Mandiri dengan yang Tinggal dengan Mertua*. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Pratiwi, H. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 5. No. 1, 1-11*.
- Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Vol. 1. No. 2, 152-157*.
- Salam, A. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Program Pasca Sarjana UNM, Makassar.
- Serli, M. (2016). *Komitmen dan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja*. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sumpani, D. (2008). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Kematangan Pribadi & Kualitas Komunikasi*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zakiah, A. (2012). *Hubungan antara Komponen Komitmen dari Cinta dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda*. Skripsi. Universitas Indonesia.